

## **PENERAPAN STRATEGI DRTA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA INTENSIF PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

**Wahyu Adi Perdana**

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya ([wahyu.adiperdana@gmail.com](mailto:wahyu.adiperdana@gmail.com))

**Maryam Isnaini D**

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak:** Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) bertujuan meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tertulis. Proses belajar yang efektif antara lain dilakukan melalui membaca. Faktor penyebabnya adalah di samping minat baca yang rendah, pembelajaran membaca yang dilaksanakan guru di kelas masih jauh dari kata menyenangkan atau cenderung masih monoton. Siswa sekadar membaca tanpa diikuti pemahaman secara menyeluruh terhadap isi bacaan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dilakukan penelitian dengan menerapkan strategi DRTA. Penerapan strategi ini akan lebih efektif dan cocok, karena strategi ini akan dapat meningkatkan keterampilan membaca intensif siswa. Rancangan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan sebanyak dua siklus. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Kendala-kendala yang dihadapi guru antara lain kurangnya pemanfaatan alokasi waktu serta penyampaian materi yang terlalu cepat dan kurang jelas. Berdasarkan kendala tersebut, maka peneliti berusaha mengatasi kendala yang dihadapi pada siklus berikutnya. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi DRTA dapat meningkatkan keterampilan membaca intensif siswa kelas IV B SDN Kebraon II/437 Surabaya. Hal ini terbukti dengan meningkatnya ketercapaian aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung dan hasil belajar siswa di setiap siklusnya.

**Kata kunci :** *strategi DRTA, keterampilan membaca intensif*

**Abstract:** Indonesian learning at elementary school aim to improve student communication ability effectively, both written or orally. Effective learning process among other is performed by reading. The causing factor is, beside the reading interest that still low, reading learning that performed teacher at class still far from fun term and tend to monotone. Student only read without followed comprehension holistically to the reading content. To solve those problems, it performed a research by applying DRTA strategy. The application of this strategy will be more effective and appropriately, since this strategy able to improve student intensive reading skill well. The design of this research is class action research (PTK) that performed on two cycles. Data that have collected will be analyzed by qualitative and quantitative data. Problems that faced by teacher are the lack of time allocation utilization and matter delivery that too fast and unclear. Based on those problems, so researcher try to solve problems that faced on the next cycle. Based on the explanation above, so it can be concluding that the application of DRTA strategy is able to improve student intensive reading skill on student Class VC of SDN Kebraon II/437 Surabaya. It proved by the improvement of teacher activities achievement during learning process and student learning result on every cycle.

**Keywords:** *DRTA strategy, intensive reading skill.*

### **PENDAHULUAN**

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) bertujuan meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tertulis. Proses belajar yang efektif antara lain dilakukan melalui membaca. Burns, dkk (dalam Rahim 2007 : 1) mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Belajar membaca merupakan usaha terus menerus, dan anak-anak yang melihat tingginya nilai (*value*) membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar

dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca.

Keterampilan membaca dan menulis, khususnya keterampilan membaca harus segera dikuasai oleh siswa di SD karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di SD. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Siswa akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang dan sumber-sumber belajar tertulis yang lain.

Faktor yang memengaruhi keterampilan membaca siswa adalah minat baca. Dari hasil wawancara dan observasi awal yang dilakukan dengan guru kelas IV B SDN Kebraon II/437 Surabaya dapat diketahui jika kebanyakan siswa di kelas IV B rata-rata sudah dapat membaca dengan lancar. Namun, ketika mereka diajak untuk mengasah kemampuan membaca mereka lebih tinggi lagi seperti membaca intensif, mereka tampak mengalami kesulitan. Salah satu contoh yang tampak adalah ketika siswa diminta mencari kalimat utama atau pikiran pokok pada setiap paragraf dalam suatu karangan maupun cerita pendek. Mereka terlihat hanya membaca sekilas bacaan tersebut tanpa diikuti penekanan secara menyeluruh terhadap isi cerita pada setiap paragraf.

Dari observasi awal yang dilakukan oleh guru kelas terhadap 40 siswa diperoleh hasil bahwa 17 siswa atau 42,5 % yang mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sebesar 70. Sedangkan 23 siswa atau 57,5 % masih memperoleh nilai di bawah KKM 70. Di samping minat baca yang rendah, pembelajaran membaca yang dilaksanakan guru di kelas masih jauh dari kata menyenangkan atau cenderung masih monoton. Siswa hanya diminta membuka buku ajar mereka, kemudian guru menjelaskan dan meminta siswa langsung membaca bacaan tersebut. Siswa sekadar membaca tanpa diikuti pemahaman secara menyeluruh terhadap isi bacaan.

Oleh karena itu, untuk mencapai suatu proses pemahaman bacaan secara intensif dan menyeluruh digunakan strategi DRTA (*Direct Reading Thinking Activity*). Strategi DRTA memfokuskan keterlibatan siswa dengan teks, karena siswa memprediksi dan membuktikannya ketika mereka membaca. Strategi DRTA diarahkan untuk mencapai tujuan umum, yaitu guru mengamati anak-anak ketika mereka membaca dalam rangka mendiagnosis kesulitan dan menawarkan bantuan ketika siswa sulit berinteraksi dengan bahan bacaan.

Dengan strategi ini diharapkan siswa akan dapat meningkatkan keterampilan membaca intensifnya. Menurut Tarigan (2008 : 36) yang dimaksud dengan membaca intensif di sini adalah studi seksama, telaah teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas. Teks-teks bacaan yang benar-benar sesuai dengan maksud ini haruslah dipilih oleh guru, baik dari segi bentuk maupun isinya. Membaca intensif pada hakikatnya memerlukan teks yang panjangnya tidak lebih dari 500 kata ( yang dapat dibaca dalam jangka waktu 2 menit dengan kecepatan kira- kira 5 kata dalam 1 detik). Tujuan utamanya adalah untuk memperoleh sukses dalam pemahaman penuh terhadap argumen-argumen yang logis, pola-pola teks, pola-pola simbolisnya, pola-pola sikap dan tujuan dan juga sarana-sarana linguistik yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Sesuai dengan latar belakang maka rumusan tujuan penelitian ini adalah : mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan strategi DRTA untuk meningkatkan keterampilan membaca intensif siswa Kelas IV B SDN Kebraon II/437 Surabaya, mendeskripsikan hasil belajar membaca intensif siswa dengan menggunakan strategi DRTA di kelas IV B SDN Kebraon II/437 Surabaya, mendeskripsikan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan strategi DRTA di kelas IV B SDN Kebraon II/437 Surabaya dan cara mengatasinya.

Kajian teoritik terkait dengan permasalahan yang diteliti meliputi keterampilan membaca intensif dan strategi DRTA. Dari kajian teori tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Tarigan (2008 : 36) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan membaca intensif adalah studi seksama, telaah isi, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira 2 sampai 4 halaman setiap hari. Perlu ditegaskan di sini bahwa istilah membaca intensif menyatakan bahwa bukanlah hakikat keterampilan-keterampilan yang terlihat yang paling diutamakan atau yang paling menarik perhatian kita. Tetapi tetapi lebih kepada hasil-hasilnya, dalam hal ini suatu pengertian atau suatu pemahaman yang mendalam serta terperinci terhadap tanda-tanda hitam atau aksara di atas kertas.

Membaca intensif pada hakikatnya memerlukan teks yang panjangnya tidak lebih dari 500 kata (yang dapat dibaca dalam jangka waktu 2 menit dengan kecepatan kira-kira . 5 kata dalam 1 detik). Tujuan utamanya adalah untuk memperoleh sukses dalam pemahaman penuh terhadap argumen-argumen yang logis, urutan-urutan retorik atau pola-pola teks, pola-pola simbolisnya, nada-nada tambahan yang bersifat emosional dan sosial, pola-pola sikap dan tujuan sang pengarang, dan juga sarana-sarana linguistik yang digunakan untuk mencapai tujuan.

Erat hubungan dengan tingkat pemahaman ini adalah kecepatan membaca. Jelas sekali terlihat bahwa kecepatan akan semakin menurun jika kedalaman serta keterperincian pemahaman semakin bertambah, semakin meningkat, tetapi jangan pula kita lupakan bahwa ada faktor-faktor yang lain yang mempengaruhi tingkat kecepatan membaca seseorang. Wiryodijoyo (1989 : 124) menyatakan ada tiga faktor yang menentukan kecepatan membaca seseorang, yaitu: gerak mata, kosakata, konsentrasi.

Untuk melaksanakan pembelajaran membaca pemahaman secara intensif di kelas, tujuan utama dalam pembelajaran adalah untuk mengembangkan kemampuan membaca pemahaman. Adapun tahapan pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman meliputi: 1) Tahap Prabaca, pelaksanaan kegiatan prabaca adalah kegiatan

pengajaran yang dilaksanakan sebelum siswa melakukan kegiatan membaca. Dalam kegiatan prabaca, guru mengarahkan perhatian pada pengaktifan skemata siswa yang berhubungan dengan topik bacaan. Pengaktifan skemata siswa bisa dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan peninjauan awal, pedoman antisipasi, pemetaan makna, menulis sebelum membaca, dan drama kreatif (Burns, dkk, dalam Somadayo 2011 : 35). 2) Tahap Saat Baca Setelah kegiatan prabaca, kegiatan berikutnya ialah kegiatan saat baca (*during reading*). Beberapa strategi dan kegiatan bisa digunakan dalam kegiatan saat baca untuk meningkatkan pemahaman siswa. Burns, dkk (dalam Rahim, 2007 : 102) mengemukakan bahwa penggunaan teknik metakognitif secara efektif memiliki pengaruh positif pada pemahaman. Strategi belajar secara metakognitif akan meningkatkan keterampilan belajar siswa. 3) Tahap Pascabaca, kegiatan pascabaca dilakukan untuk membantu siswa memadukan informasi baru yang dibacanya ke dalam skemata yang telah dimilikinya sehingga diperoleh tingkat pemahaman yang lebih tinggi (Burns, dkk dalam Somadayo, 2011 : 38). Strategi yang dapat digunakan pada tahap pascabaca adalah belajar mengembangkan bahan bacaan pengajaran, memberikan pertanyaan, menceritakan kembali, dan presentase visual untuk membantu siswa memadukan informasi baru yang dibaca ke dalam skemata yang telah dimilikinya.

Strategi DRTA merupakan strategi membaca pemahaman melalui proses berpikir secara kritis. Untuk dapat memahami bacaan, pembaca terlebih dahulu harus memahami kata-kata dan kalimat yang dihadapinya melalui proses asosiasi dan eksperimental sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Kemudian ia membuat simpulan dengan menghubungkan isi preposisi yang terdapat dalam materi bacaan. Untuk itu dia harus mampu berpikir secara sistematis, logis, dan kreatif. Bertitik tolak dari kesimpulan itu, pembaca dapat menilai bacaan. Kegiatan menilai menuntut kemampuan berpikir kritis (Syafi'ie, 1993 : 44 dalam Rahim 2007 : 13).

Abidin (2012 : 80) menyatakan bahwa secara umum DRTA bertujuan agar siswa memiliki kemampuan membaca kritis dan reflektif. Secara khusus DRTA bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam : 1) menjelaskan tujuan membaca, 2) mengutip, memahami, dan mengasimilasikan informasi, 3) membahas bahan bacaan berdasarkan tujuan membaca, 4) menggantungkan keputusan, 5) membuat keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh dari kegiatan membaca.

Manfaat strategi DRTA menurut Rahim (2007 : 47) menyatakan bahwa strategi DRTA diarahkan untuk mencapai tujuan umum. Guru mengamati anak-anak ketika mereka membaca, dalam rangka mendiagnosis

kesulitan dan menawarkan bantuan ketika siswa sulit berinteraksi dengan bahan bacaan. Membuat prediksi tentang apa yang akan terjadi dalam suatu teks mendorong anak-anak berpikir tentang pesan teks. Dalam membuat prediksi, siswa menggunakan latar belakang pengetahuan tentang topik dan pengetahuan mereka tentang pola organisasi teks, mencoba mengkonfirmasi satu atau lebih prediksi dari siswa-siswa lain dalam kelompok untuk mengkonfirmasi atau menolak gagasannya sendiri. Langkah ini juga mendorong siswa mengaplikasikan keterampilan metakognitif siswa, karena siswa berpikir sesuai dengan jalan pikiran mereka sendiri. Jika siswa belum mampu memprediksi seperti yang diminta, guru dapat membantunya. Guru menerima semua prediksi yang dikemukakan siswa. Jika siswa merasa bahwa bahan bacaannya mudah diprediksi, maka guru dapat membantu membuat ringkasan sebelum membuat prediksi.

Abidin (2012 : 81) mengemukakan bahwa strategi DRTA dilaksanakan dalam beberapa tahapan pembelajaran sebagai berikut: 1) Guru memperkenalkan bacaan, dengan jalan menyampaikan beberapa tentang isi bacaan. 2) Siswa membuat prediksi bacaan yang akan dibacanya. Jika siswa belum mampu guru harus memancing siswa untuk membuat prediksi. Diusahakan dihasilkan banyak prediksi sehingga akan timbul kelompok yang setuju dan kelompok yang tidak setuju. 3) Siswa membaca dalam hati wacana untuk mengecek prediksi yang telah dibuatnya. Pada tahap ini guru harus mampu membimbing agar siswa melakukan kegiatan membaca untuk menemukan makna bacaan, memperhatikan perilaku baca siswa, dan membantu siswa yang menemukan kesulitan memahami makna kata dengan cara memberikan ilustrasi kata, bukan langsung menyebutkan makna kata tersebut. 4) Menguji prediksi, pada tahap ini siswa diharuskan mengecek prediksi yang telah dibuatnya. Jika prediksi yang dibuat siswa salah, siswa harus mampu menunjukkan letak ketidaksesuaian tersebut dan mampu membuat gambaran baru tentang isi wacana yang sebenarnya. 5) Pelatihan keterampilan fundamental. Tahapan ini dilakukan siswa untuk mengaktifkan kemampuan berpikirnya. Beberapa kegiatan yang dilakukan siswa adalah menguji kembali cerita, menceritakan kembali cerita, membuat gambar, diagram, ataupun peta konsep bacaan, dan membuat peta perjalanan tokoh (perjalanan yang menggambarkan keberadaan tokoh pada beberapa peristiwa yang dialaminya).

## **METODE**

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). PTK merupakan



suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Menurut Arikunto (2006 : 3) tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas. Kegiatan penelitian ini tidak saja bertujuan untuk memecahkan masalah, tetapi sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan dengan tindakan yang dilakukan. PTK juga bertujuan meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesionalnya.

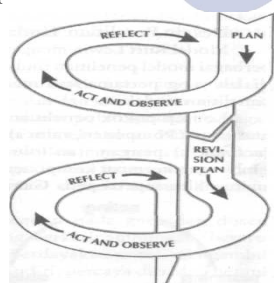
Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV B SDN Kebraon II/437 Surabaya dengan jumlah 40 siswa yang terdiri dari 23 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Penentuan subjek ini berdasarkan hasil diskusi dengan guru kelas IV B bahwa siswa di Kelas IV B SDN Kebraon II masih kesulitan dalam menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif dalam suatu bacaan.

Penelitian ini dilakukan di SDN Kebraon II/437 Surabaya. Pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan kepala sekolah dan juga Guru Kelas IV B bersedia dan mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di SDN Kebraon II/437. Selain itu keterbukaan dari pihak sekolah mempermudah peneliti mengambil informasi sebanyak-banyaknya.

Karena penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK), maka di sini peneliti menggunakan model penelitian Kemmis dan Taggart (dalam Trianto 2011:30).

Gambar 1

Tahapan Penelitian Tindakan Kelas



Langkah-langkah pelaksanaan PTK untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Intensif Siswa Kelas IV B SDN Kebraon II/437 Surabaya dengan menggunakan strategi DRTA pada Siklus I dilakukan melalui 4 Tahapan sebagai berikut : 1) Tahap Perencanaan, 2) Tahap Pelaksanaan, 3) Tahap pengamatan / observasi, 4) Tahap Refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdapat 2 pertemuan. Selanjutnya berdasarkan hasil refleksi Siklus I, apabila ditemukan hal-hal yang

belum baik akan dilakukan perbaikan pada Siklus II. Peneliti menyusun rencana tindakan siklus II, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan Siklus II, pengamatan / observasi pada Siklus II, dan diakhiri dengan Refleksi pada siklus II. Demikian dilakukan secara berulang.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah hasil observasi aktivitas guru dan siswa selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung serta data keterampilan membaca intensif siswa. Selain itu, data juga berupa catatan lapangan yang berisi kendala-kendala apa saja yang dihadapi oleh peneliti saat penelitian berlangsung.

Berdasarkan data yang dibutuhkan di atas maka instrumen penelitian yang dibutuhkan adalah 1) Lembar pengamatan aktivitas guru Siklus I pertemuan 1. 2) Lembar pengamatan aktivitas guru Siklus I pertemuan 2. 3) Rubrik kriteria penilaian aktivitas guru Siklus I pertemuan 1. 4) Rubrik kriteria penilaian aktivitas guru Siklus I pertemuan 2. 5) Lembar penilaian tes keterampilan membaca intensif Siklus I pertemuan 1. 6) Rubrik kriteria penilaian membaca intensif siklus I pertemuan 1. 7) Lembar penilaian tes keterampilan membaca intensif Siklus I pertemuan 2. 8) Rubrik kriteria penilaian membaca intensif siklus I pertemuan 2.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui cara sbb: 1) Observasi atau Pengamatan, adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur terstandar (Arikunto, 2006:222). Penelitian ini menggunakan observasi sistematis non partisipan. Jadi, pada saat observasi berlangsung observer hanya mengamati kegiatan dari jauh tanpa aktif dalam kegiatan yang diamati. Observasi ini dilakukan terhadap aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran, baik secara individu maupun berkelompok. Observasi juga dapat diartikan sebagai penghimpun bahan keterangan yang dilakukan dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap objek penelitian. 2) Tes, Nurkancana (dalam Iskandarwassid, 2009 : 179-180) tes adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh anak atau sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi anak tersebut yang dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh anak-anak lain atau dengan standar yang ditetapkan. Pengertian tes menurut definisi di atas apabila dikaitkan dengan pelaksanaan proses pembelajaran di kelas maka tes adalah suatu alat yang digunakan oleh pengajar untuk memperoleh informasi tentang keberhasilan peserta didik dalam memahami suatu materi yang telah diberikan oleh pengajar. Dalam hal ini pengajar akan melaksanakan 2

kegiatan, yaitu : a) Mengukur peserta didik. b) Mengukur keberhasilan program-program pembelajaran. 3) Catatan Lapangan, Catatan lapangan digunakan untuk mencatat tentang hubungan interaksi antara guru dan siswa terhadap apa saja yang terjadi dalam proses pembelajaran serta kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam proses pembelajaran tersebut.

Teknik Penganalisisan Data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif, yaitu : 1) Teknik Penganalisisan Data Kualitatif, menurut Susilo (2010 : 12 ), semua data perlu dianalisis ke dalam tiga tahap, yaitu :a) Reduksi Data, adalah memilah-milah data mana saja yang bermanfaat dan data aman yang diabaikan, sehingga data yang terkumpul dapat memberikan informasi yang bermakna. b) Paparan Data Bias (Penyajian Data), ditampilkan dalam bentuk narasi, grafis, tabel, matriks, yang berfungsi untuk menunjukkan informasi tentang sesuatu hal yang berkaitan dengan variabel yang satu dengan yang lain. c) Penyimpulan Proses, menarik intisari atas sajian data dalam bentuk pernyataan singkat dan padat tetapi mengandung pernyataan yang luas. 2) Teknik Penganalisisan Data Kuantitatif, a) Penganalisisan data hasil observasi, persentase keterlaksanaan pembelajaran dianalisis dengan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = presentase frekwensi kejadian yang muncul

f = banyaknya aktifitas yang muncul

N = jumlah aktifitas keseluruhan

(Indarti, 2008 : 26)

b) Penganalisisan Data Hasil Belajar Siswa : (a) Penganalisisan Hasil Tes Individu :

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

(b) Penganalisisan rata-rata hasil belajar siswa :

$$M = \frac{\sum fx}{N} \times 100$$

Keterangan :

M = mean (nilai rata-rata)

$\sum fx$  = jumlah nilai seluruh siswa

N = jumlah siswa

(Indarti, 2008:26)

(c) Penganalisisan ketuntasan klasikal siswa :

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

Siklus dalam penelitian tindakan kelas ini akan dihentikan apabila indikator keberhasilan dalam penelitian ini telah tercapai, yaitu : 1) Apabila keterlaksanaan aktivitas guru dalam pembelajaran dengan menggunakan Strategi DRTA untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Intensif Siswa Kelas IV B SDN Kebraon II/437 Surabaya mencapai persentase pelaksanaan pembelajaran  $\geq 80\%$  dengan nilai ketercapaian pembelajaran adalah  $\geq 80$ . Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2010: 35) yang menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran mendapat kriteria sangat baik jika memperoleh persentase  $\geq 80\%$ . 2) Siswa dinyatakan tuntas jika telah memperoleh nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)  $\geq 70$ . Apabila sebanyak  $\geq 75\%$  siswa telah tuntas belajar atau berhasil mencapai KKM 70. Penentuan persentase ketuntasan klasikal ini berdasarkan pada pendapat Aqib (2009: 41) Batas ketuntasan tersebut ditetapkan sesuai dengan KKM di sekolah tersebut. 3) Kendala-kendala yang terjadi dapat teratasi dengan baik dan semakin berkurang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pelaksanaan setiap siklus pada penelitian dapat dijelaskan dengan rinci sbb:

#### Siklus I :

##### 1) Tahap perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: a) Menganalisis kurikulum, b) Mengembangkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi pembelajaran, media pembelajaran, Lembar Kerja Siswa (LKS) dan kunci, Lembar Penilaian dan kunci, dan alat penilaian. c) Mengembangkan instrumen penelitian yang terdiri dari, lembar penilaian dan kunci, lembar dan pedoman aktivitas guru, dan lembar catatan lapangan. d) Menentukan pengamat / observer. e) Menentukan jadwal penyamaan persepsi terhadap instrumen penelitian dengan observer, agar observer dapat melakukan penilaian secara objektif dan tidak salah dalam proses menilai peneliti saat melaksanakan pembelajaran. f ) Menentukan jadwal pengambilan data

##### 2) Tahap pelaksanaan

Pada Siklus I Pertemuan 1 dilaksanakan hari Sabtu tanggal 30 Maret 2013 dengan alokasi waktu 2x35 menit pada pukul 10.00-11.10 WIB. Untuk Siklus I Pertemuan 2 dilaksanakan pada tanggal 4 April 2013 dengan alokasi waktu 2x35 menit pada

pukul 12.30-13.40. Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan strategi DRTA dilaksanakan dalam kegiatan awal, inti, dan akhir pembelajaran.

### 3) Tahap observasi

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah mengobservasi semua hal yang terjadi selama proses pada tahap pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengamatan ini dilakukan oleh guru kelas IV B Endah Maryanti, S.Pd, M.Si dan Fikri Zainul Ahmad sebagai teman sejawat. Berikut ini merupakan hasil observasi pada Siklus I :

#### a) Siklus I pertemuan 1

Untuk persentase keterlaksanaan aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran membaca intensif dengan menerapkan strategi DRTA siklus I pertemuan 1 dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{12}{12} \times 100\%$$

$$= 100 \% \text{ (Baik sekali)}$$

Skor / nilai ketercapaian aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran membaca intensif dengan menerapkan strategi DRTA siklus I pertemuan 1 dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

$$= \frac{36,5}{48} \times 100$$

$$= 76$$

Berdasarkan pemaparan hasil di atas menunjukkan bahwa persentase keterlaksanaan pembelajaran diperoleh persentase sebesar 100%. Hasil ini sudah mencapai persentase yang diharapkan yaitu sebesar  $\geq 80\%$ . Sementara itu, skor ketercapaian keseluruhan aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 dalam melaksanakan pembelajaran yaitu 76. Perolehan ketercapaian tersebut jika dikriteriakan terhadap aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran, dikriteriakan baik. Namun demikian ada beberapa aspek pembelajaran yang masih perlu dimaksimalkan lagi.

#### b) Siklus I pertemuan 2

Untuk persentase keterlaksanaan aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran membaca intensif dengan menerapkan strategi

DRTA siklus I pertemuan 2 dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{12}{12} \times 100\%$$

$$= 100 \% \text{ (Baik sekali)}$$

Skor/nilai ketercapaian aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran membaca intensif dengan menerapkan strategi DRTA siklus I pertemuan 2 dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

$$= \frac{38}{48} \times 100$$

$$= 79,1$$

Berdasarkan pemaparan hasil di atas menunjukkan bahwa persentase keterlaksanaan pembelajaran diperoleh persentase sebesar 100%. Hasil ini sudah mencapai persentase yang diharapkan yaitu sebesar  $\geq 80\%$ . Sementara itu, skor ketercapaian keseluruhan aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran yaitu 79,1. Perolehan ketercapaian tersebut jika dikriteriakan terhadap aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran, dikriteriakan baik. Namun demikian ada beberapa aspek pembelajaran yang masih perlu dimaksimalkan.

Berdasarkan hasil pencapaian setiap aktivitas pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 yang mencapai 76 dan hasil pencapaian setiap aktivitas pembelajaran pada siklus I pertemuan 2 yang mencapai 79,1 maka dapat diketahui hasil pencapaian aktivitas pembelajaran pada siklus I secara keseluruhan yaitu :

$$\text{Hasil siklus I} = \frac{\text{pertemuan 1} + \text{pertemuan 2}}{2}$$

$$= \frac{76 + 79,1}{2}$$

$$= \frac{155,1}{2}$$

$$= 77,5$$

Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui hasil pencapaian setiap aktivitas pembelajaran

pada siklus I mencapai 77,5. Sehingga pencapaian setiap aktivitas pembelajaran pada siklus I dapat disimpulkan berjalan dengan baik.

Untuk hasil belajar siswa siklus I pertemuan dilaksanakan dengan memberikan Lembar Penilaian (LP). Dari evaluasi hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat siswa yang tuntas belajar dengan memenuhi standar nilai KKM  $\geq 70$  sebanyak 19 siswa. Sementara itu siswa yang tidak tuntas atau dibawah KKM sebanyak 21 siswa.

Data rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} M &= \frac{\sum x}{N} \\ &= \frac{2632,5}{40} \\ &= 65,8 \end{aligned}$$

Persentase ketuntasan klasikal siswa yang dapat dihitung menggunakan rumus.

$$\begin{aligned} P &= \frac{\text{Siswa yang tuntas}}{\text{Siswa}} \times 100\% \\ &= \frac{19}{40} \times 100\% \\ &= 47,5\% \end{aligned}$$

Dari pemaparan hasil di atas dapat diketahui bahwa hasil rata-rata nilai akhir siswa dalam membaca intensif dengan menerapkan strategi DRTA yaitu sebesar 65,8. Sementara itu untuk ketuntasan klasikal belajar mencapai 47,5%. Untuk ketuntasan klasikal ini termasuk kriteria sedang, namun masih dinilai kurang karena belum memenuhi indikator keberhasilan yaitu sebesar 75%. Oleh karena itu penelitian akan dilanjutkan ke siklus II.

#### 4) Tahap refleksi

Dari pemaparan data pengamatan yang telah dilakukan, kegiatan pembelajaran dengan menerapkan strategi DRTA untuk meningkatkan keterampilan membaca intensif siswa secara keseluruhan sudah terlaksana dengan baik. Adapun beberapa hal yang masih perlu diperbaiki lagi pada siklus berikutnya seperti guru harus melakukan penekanan terhadap suara atau intonasi ketika mengajar. Di sini guru diminta untuk lebih tenang dan tidak terlalu cepat dalam menyampaikan materi

pembelajarannya. Sehingga diharapkan nantinya siswa akan lebih mudah menyerap semua materi yang disampaikan oleh guru. Hal penting lain yang perlu diperhatikan oleh guru adalah penggunaan alokasi waktu dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dalam menyampaikan materi hendaknya guru dapat memanfaatkannya semaksimal mungkin alokasi waktu tersebut agar semua hal yang akan diajarkan ke siswa dapat lebih tersampaikan secara utuh. Tidak hanya itu, dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam kegiatan tanya jawab agar lebih dilakukan secara menyeluruh terhadap semua siswa. Hal ini ditujukan agar semua siswa berani mengutarakan pendapatnya sendiri. Sehingga, ke depannya mereka semakin percaya diri dalam menerima segala hal yang ingin disampaikan oleh gurunya. Untuk hasil belajar siswa pada Siklus I, siswa memperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 65,8 yang dimana nilai tersebut termasuk dalam kriteria cukup. Dari hasil pengamatan siklus I ini siswa yang tuntas belajar sebanyak 19 siswa dari 40 siswa (47,5 %) artinya mengalami peningkatan dari kegiatan observasi awal sebelum digunakannya Strategi DRTA. Untuk ketuntasan klasikal belajar yang mencapai mencapai persentase 47,5% tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan belajar belum tercapai karena masih di bawah ketuntasan klasikal yang telah ditentukan yaitu sebesar  $\geq 75\%$  siswa yang tuntas belajar. Sehingga, penelitian ini akan dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya.

### Siklus II

#### 1) Tahap perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: a) Menganalisis kurikulum b) Mengembangkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi pembelajaran, media pembelajaran, Lembar Kerja Siswa (LKS) dan kunci, Lembar Penilaian dan kunci, dan alat penilaian c) Mengembangkan instrumen penelitian yang terdiri dari, lembar penilaian dan kunci, lembar dan pedoman aktivitas guru, dan lembar catatan lapangan. d) Menentukan pengamat / observer. e) Menentukan jadwal penyamaan persepsi terhadap instrumen penelitian dengan observer, agar observer dapat melakukan penilaian secara objektif dan tidak salah dalam proses menilai peneliti saat melaksanakan pembelajaran. f) Menentukan jadwal pengambilan data.

#### 2) Tahap pelaksanaan



Pada Siklus II Pertemuan 1 dilaksanakan hari Kamis tanggal 2 Mei 2013 dengan alokasi waktu 2x35 menit pada pukul 12.30-13.40 WIB. Untuk Siklus II Pertemuan 2 dilaksanakan pada Hari Sabtu tanggal 4 Mei 2013 dengan alokasi waktu 2x35 menit pada pukul 10.00-11.10. Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan strategi DRTA dilaksanakan dalam kegiatan awal, inti, dan akhir pembelajaran.

### 3) Tahap observasi

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah mengobservasi semua hal yang terjadi selama proses pada tahap pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengamatan ini dilakukan oleh guru kelas IV B Endah Maryanti, S.Pd, M.Si dan Fikri Zainul Ahmad sebagai teman sejawat. Berikut ini merupakan hasil observasi pada Siklus II :

#### a) Siklus II pertemuan 1

Untuk persentase keterlaksanaan aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran membaca intensif dengan menerapkan strategi DRTA siklus II pertemuan 1 dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \\ = \frac{12}{12} \times 100\% \\ = 100\% \text{ (Baik sekali)}$$

Skor / nilai ketercapaian aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran membaca intensif dengan menerapkan strategi DRTA siklus II pertemuan 1 dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \\ = \frac{39}{48} \times 100 \\ = 81,2$$

Berdasarkan pemaparan hasil di atas menunjukkan bahwa persentase keterlaksanaan pembelajaran diperoleh persentase sebesar 100%. Hasil ini sudah mencapai persentase yang diharapkan yaitu sebesar  $\geq 80\%$ . Sementara itu, skor ketercapaian keseluruhan aktivitas guru pada siklus II pertemuan 1 dalam melaksanakan pembelajaran yaitu 81,2. Perolehan ketercapaian tersebut jika dikriteriakan terhadap aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran, dikriteriakan baik sekali.

#### b) Siklus II pertemuan 2

Untuk persentase keterlaksanaan aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran membaca intensif dengan menerapkan strategi DRTA siklus II pertemuan 2 dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \\ = \frac{12}{12} \times 100\% \\ = 100\% \text{ (Baik sekali)}$$

Skor/nilai ketercapaian aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran membaca intensif dengan menerapkan strategi DRTA siklus II pertemuan 2 dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \\ = \frac{43}{48} \times 100 \\ = 89,5$$

Berdasarkan pemaparan hasil di atas menunjukkan bahwa persentase keterlaksanaan pembelajaran diperoleh persentase sebesar 100%. Hasil ini sudah mencapai persentase yang diharapkan yaitu sebesar  $\geq 80\%$ . Sementara itu, skor ketercapaian keseluruhan aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran yaitu 89,5. Perolehan ketercapaian tersebut jika dikriteriakan terhadap aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran, dikriteriakan baik sekali.

Berdasarkan hasil pencapaian setiap aktivitas pembelajaran pada siklus II pertemuan 1 yang mencapai 81,2 dan hasil pencapaian setiap aktivitas pembelajaran pada siklus II pertemuan 2 yang mencapai 89,5 maka dapat diketahui hasil pencapaian aktivitas pembelajaran pada siklus I secara keseluruhan yaitu :

$$\text{Hasil siklus II} = \frac{\text{pertemuan 1} + \text{pertemuan 2}}{2} \\ = \frac{81,2 + 89,5}{2} \\ = \frac{170,7}{2} \\ = 85,3$$

Berdasarkan pemaparan hasil di atas dapat diketahui hasil pencapaian setiap aktivitas



pembelajaran pada siklus II mencapai 85,3. Sehingga pencapaian setiap aktivitas pembelajaran pada siklus II dapat disimpulkan berjalan dengan baik sekali.

Untuk hasil belajar siswa siklus II pertemuan dilaksanakan dengan memberikan Lembar Penilaian (LP). Dari tabel evaluasi hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat siswa yang tuntas belajar dengan memenuhi standar nilai KKM  $\geq 70$  sebanyak 36 siswa. Sementara itu siswa yang tidak tuntas atau dibawah KKM sebanyak 4 siswa.

Data rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II dapat dihitung menggunakan rumus:

$$M = \frac{\sum x}{N} = \frac{3317,5}{40} = 82,9$$

Persentase ketuntasan klasikal siswa dapat dihitung menggunakan rumus.

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas}}{\sum \text{siswa}} \times 100\% = \frac{36}{40} \times 100\% = 90\%$$

Dari pemaparan hasil di atas dapat diketahui bahwa hasil rata-rata nilai akhir siswa dalam membaca intensif dengan menerapkan strategi DRTA yaitu sebesar 82,9. Sementara itu untuk ketuntasan klasikal belajar mencapai 90%. Hasil tersebut dikategorikan tuntas dengan kriteria nilai sangat tinggi karena sudah memenuhi target/kriteria ketuntasan klasikal yaitu  $\geq 80\%$ . Pada siklus II indikator keberhasilan yang telah ditentukan juga telah tercapai. Oleh karena itu, penelitian ini cukup dilaksanakan sampai dengan siklus II.

#### 4) Tahap refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II, guru sudah merefleksikan proses pembelajaran pada siklus I sehingga pada siklus II telah tercapai hasil yang diharapkan sesuai dengan nilai ketercapaian dari aktivitas guru dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Oleh karena itu, pembelajaran pada siklus II berjalan dengan menyenangkan karena siswa aktif dan sudah dapat

menerima dengan baik materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi DRTA cocok digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca intensif siswa. Oleh karena itu penelitian dihentikan sampai siklus II.

Tabel 1

Data Keseluruhan Hasil Aktivitas Guru dan Hasil Belajar Siswa

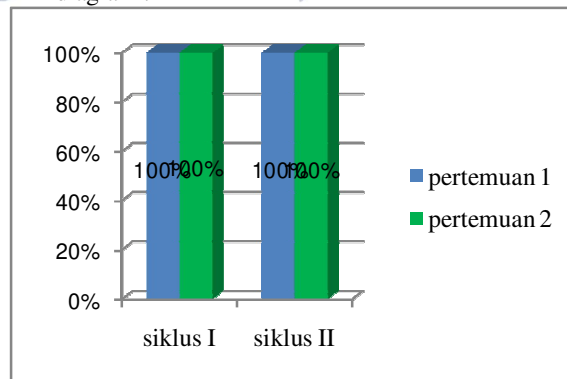
No	Data	Siklus I	Siklus II
1.	Keterlaksanaan aktivitas guru	100%	100%
2.	Ketercapaian aktivitas guru	77,5	85,3
3.	Hasil Belajar Siswa	65,8	82,9
4.	Ketuntasan klasikan hasil belajar siswa	47, 5%	90%

#### Pembahasan

Pada pembahasan ini akan dipaparkan tentang hasil penelitian pembelajaran membaca intensif dengan menerapkan strategi DRTA. Pembahasan ini meliputi keterlaksanaan dan ketercapaian pembelajaran, hasil belajar siswa membaca pemahaman, dan kendala-kendala yang dihadapi selama melakukan penelitian dari siklus I sampai siklus II. Adapun data yang akan dikemukakan adalah :

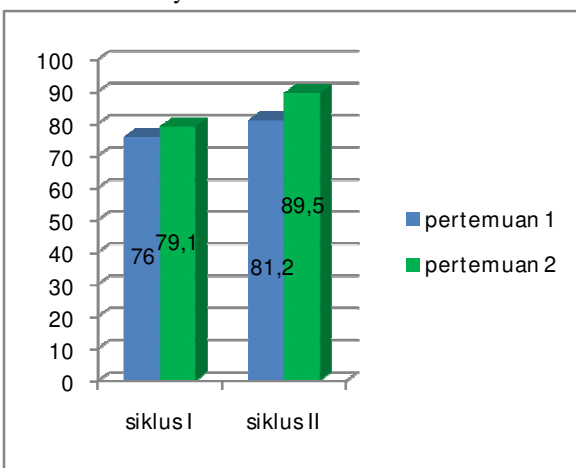
##### 1) Keterlaksanaan dan Ketercapaian Pembelajaran

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengamatan siklus I dan siklus II pembelajaran membaca intensif dengan menerapkan strategi DRTA menunjukkan peningkatan /kesamaan. Berikut ini merupakan rangkuman data hasil penelitian dari siklus I dan siklus II dalam bentuk diagram :



**Diagram1**  
**Persentase Keterlaksanaan Pembelajaran dengan Menerapkan Strategi DRTA untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman**

Pada diagram 1 dapat dilihat bahwa persentase keterlaksanaan pembelajaran keterampilan membaca intensif dengan menerapkan strategi DRTA antara siklus I dan siklus II (pertemuan 1 dan pertemuan 2) sama yaitu 100%. Keterlaksanaan pembelajaran ini masuk dalam kategori baik sekali dan telah melampaui kriteria yang telah ditentukan yaitu 80%.



**Diagram 2**  
**Persentase Ketercapaian Pembelajaran dengan Menerapkan Strategi DRTA untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Intensif**

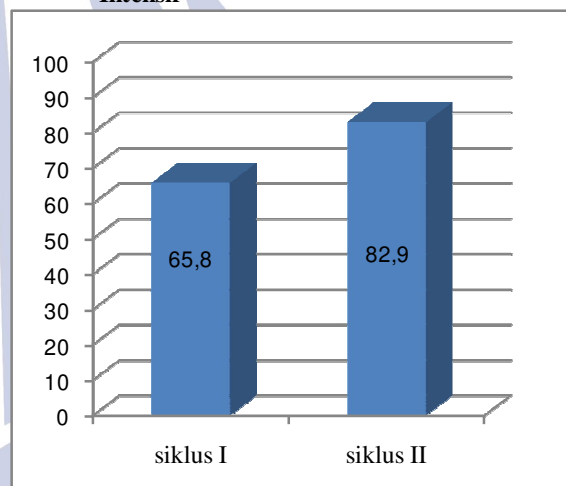
Diagram 2 menunjukkan skor ketercapaian pembelajaran yang diperoleh dalam siklus I skor 76 pada pertemuan 1 dan 79,1 pada pertemuan 2. Sehingga, rata-rata skor ketercapaian pada siklus I adalah 77,5. Skor ini belum mencapai kriteria ketercapaian yang ditentukan yaitu  $\geq 80$  (Djamarah, 2005: 263). Hal ini dikarenakan alokasi waktu pengerjaan LKS dan LP yang masih belum dapat dimaksimalkan dengan baik dan penjelasan dari guru yang masih belum jelas. Sehingga pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I tidak sesuai dengan yang telah direncanakan di awal penelitian.

Adapun setelah diberikan upaya perbaikan pada siklus II, skor ketercapaian pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan. Pada Siklus II pertemuan 1 diperoleh skor ketercapaian 81,2. Sedangkan pada pertemuan 2 diperoleh skor ketercapaian 89,3. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Siklus II sudah melampaui kriteria ketercapaian yang ditentukan yaitu  $\geq 80$  (Djamarah, 2005:263) dan pembelajaran cukup dilakukan sampai siklus II.

Dari pembahasan di atas menunjukkan bahwa penerapan strategi DRTA untuk meningkatkan keterampilan membaca intensif siswa kelas IV B SDN Kebraon II/437 Surabaya mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal tersebut dapat dilihat pada siklus II dengan ketercapaian pembelajaran yang menunjukkan bahwa guru sudah semaksimal mungkin dalam menjelaskan materi serta aktif dalam membimbing siswa mengikuti kegiatan pembelajaran untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

**2) Hasil Belajar Keterampilan Membaca Pemahaman**

**a) Ketercapaian Rata-rata Hasil Belajar dengan Menerapkan Strategi DRTA untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Intensif**



**Diagram 3**  
**Rata-Rata Hasil Belajar Siswa dengan Menerapkan Strategi DRTA untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Intensif**

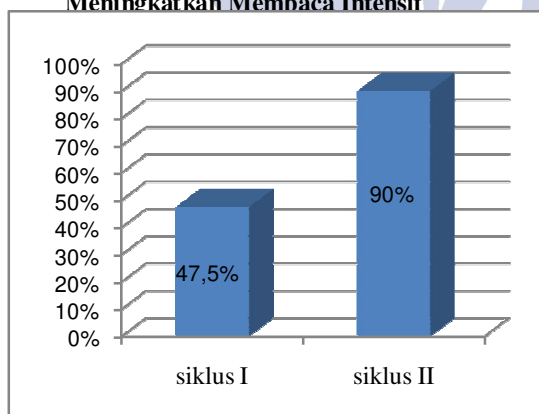
Pada diagram 3 di atas dapat dilihat peningkatan rata-rata hasil belajar siswa antara siklus I hingga siklus II. Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh 65,8 dan terjadi peningkatan pada siklus II sebesar 82,9. Hasil belajar siswa ini sudah memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar yang telah ditentukan yaitu  $\geq 80$  (Djamarah, 2005:263).

Kendala yang dihadapi pada siklus I adalah ketika siswa diajak untuk memprediksi media gambar yang ada di papan tulis. Pada awal pembelajaran ini mereka masih terlihat bingung. Hal ini disebabkan karena terlalu banyaknya gambar yang harus mereka

prediksi. Bagi anak yang lambat mengikuti proses pembelajaran akan terasa sulit. Akan tetapi bagi anak yang berpikiran cerdas tentu saja pembelajaran tersebut tidak ada masalah. Adapun kendala lain yang dihadapi guru adalah kuarangnya waktu dalam pengerjaan LKS. Hal ini berkaitan dengan lamanya siswa memprediksi gambar-gambar yang ada di papan. Namun hal tersebut dapat diatasi sendiri oleh para siswa. Sebagian besar dari hasil prediksi mereka sudah mereka kerjakan dengan baik.

Pada siklus II kendala-kendala yang dihadapi pada Siklus I sudah dapat diatasi dengan baik dan terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada hasil belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas dengan menerapkan strategi DRTA untuk meningkatkan keterampilan membaca intensif siswa kelas IV B SDN Kebraon II/437 Surabaya telah mengalami keberhasilan. Dengan demikian penelitian dilakukan sampai siklus II.

**b) Ketuntasan Hasil Belajar Klasikal dengan Menerapkan Strategi DRTA untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Intensif**



**Diagram 4**  
**Persentase Ketuntasan Klasikal dengan Menerapkan Strategi DRTA untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Intensif**

Pada diagram 4 menunjukkan bahwa siklus I diperoleh ketuntasan klasikal sebesar 47,5%. Hasil tersebut belum dikategorikan tuntas karena belum mencapai kriteria ketuntasan yang ditentukan yaitu sebesar 80%.

Pada siklus II terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Hasil yang diperoleh pada siklus II mencapai ketuntasan klasikal sebesar

90%. Hasil tersebut dikategorikan sangat tinggi karena sudah melampaui kriteria ketuntasan yang sudah ditentukan yaitu sebesar 80%. Oleh karena itu dianggap penelitian cukup dilaksanakan sampai dengan siklus II.

**3) Kendala-Kendala Selama Proses Pembelajaran dengan Menerapkan Strategi DRTA untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Intensif**

Dalam pelaksanaan pembelajaran secara umum kegiatan pembelajaran sudah baik karena sesuai kegiatan yang telah direncanakan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sudah terlaksana secara keseluruhan. Namun pada beberapa kegiatan pembelajaran belum mencapai skor ketercapaian yang diharapkan dan belum terlaksana secara maksimal.

Berdasarkan catatan lapangan yang diperoleh pada siklus I, guru belum bisa memaksimalkan alokasi waktu dalam pengerjaan LKS maupun LP. Sehingga banyak siswa yang masih bingung dengan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Dalam menyampaikan materi guru juga masih kurang jelas dan terlalu cepat. Namun hal ini dapat diperbaiki pada siklus II sehingga penelitian dapat dihentikan sampai siklus II.

**PENUTUP**  
**Simpulan**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa: 1) Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan strategi DRTA terbukti dapat meningkatkan keterampilan membaca intensif siswa kelas IV B SDN Kebraon II/437 Surabaya. Hasil pengamatan pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa aktivitas guru memperoleh persentase keterlaksanaan sebanyak 100 %. Perolehan ini dikategorikan istimewa atau maksimal. Ketercapaian aktivitas guru pada siklus I memperoleh nilai total 77,5 dan dikategorikan baik (B). Sedangkan ketercapaian aktivitas guru pada siklus II memperoleh nilai total 85,3 dikategorikan a baik sekali (A). 2) Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 65,8. Sementara itu, pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 82,9. Persentase ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan. Persentase yang diperoleh pada siklus I yaitu 47,5% dan dikategorikan sedang. Sedangkan nilai ketuntasan klasikal pada siklus II sebesar 90% dikategorikan sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan strategi DRTA sangat efektif dan cocok bila digunakan untuk pelajaran bahasa Indonesia khususnya

keterampilan membaca intensif. 3) Kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I adalah pada awal pembelajaran anak-anak terlihat begitu semangat dengan kegiatan yang dilakukan oleh guru seperti mengajak bernyanyi serta kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh guru untuk memancing siswa memahami materi yang akan disampaikan. Setelah menyampaikan tujuan pembelajaran, guru menuliskan judul bahan bacaan yang akan dipelajari. Setelah itu guru menunjukkan media pembelajaran berupa berbagai macam gambar-gambar. Dari gambar-gambar tersebut siswa diminta memprediksi dan menjadikannya sebagai sebuah alur cerita yang runtut. Karena terlalu banyak gambar, masih ada beberapa siswa yang terlihat bingung dengan gambar-gambar tersebut. Adapun kendala lain yang dihadapi guru adalah kurangnya alokasi waktu dalam pengerjaan LKS dan LP. Hal ini berkaitan dengan lamanya siswa memprediksi gambar-gambar yang ada di papan. Namun hal tersebut dapat diatasi dengan baik pada Siklus II dan segala macam kendala yang dihadapi pada siklus I telah diperbaiki dengan baik.

#### **Saran**

##### **1) Bagi Guru**

Hendaknya guru menerapkan strategi DRTA untuk meningkatkan keterampilan membaca intensif siswa di kelas IV B SDN Kebraon II/437 Surabaya. Terutama pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif

##### **2) Manfaat bagi Sekolah**

Hendaknya dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah dalam penggunaan strategi DRTA untuk meningkatkan keterampilan membaca intensif siswa di kelas IV B SDN Kebraon II/437 Surabaya. Selain itu pihak sekolah diharapkan dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan berbagai inovasi yang lebih baik.

##### **3) Manfaat bagi Peneliti Lain**

Penelitian dengan menerapkan strategi DRTA untuk meningkatkan keterampilan membaca intensif siswa di kelas IV B SDN Kebraon II/437 Surabaya ini diharapkan dapat dijadikan sumber referensi bagi peneliti lain di kemudian hari.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama

Akhadiah, dkk. 1992. *Bahasa Indonesia 3*. Jakarta: Depdikbud

Aqib, Zainal dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB dan TK*. Bandung: CV. Yrama Widya

Arikunto, Suharsimi dkk. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas

Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA

Indarti, Titik. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah: Prinsip-prinsip Dasar, Langkah-langkah dan Implementasinya*. Surabaya: FBS Universitas Negeri Surabaya

Iskandarwassid dan Sunendar, Dadang. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta

Rahim, Farida. 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Resmini, Novi dkk. 2006. *Membaca dan Menulis di SD Teori dan Pengajarannya*. Bandung: UPI PRESS

Rofi'uddin, Ahmad dan Zuhdi, Damayanti. 1998. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta.

Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Somadayo, Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Susilo. 2010. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa: Edisi Revisi*. Bandung: Percetakan Angkasa



Trianto.2011.*Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas(Classroom Action Research)*.Jakarta:  
Prestasi Pustaka

